

Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga

Meliyanti^{1*}, Palupi Raraswati¹, Didin Nuruddin Hidayat², Sani Aryanto³

¹Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, ²Universitas Islam Negeri Jakarta, ³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: meliyantiakbari@gmail.com

Abstrak

Literasi dan numerasi keluarga merupakan salah satu langkah preventif menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif di masa depan, sehingga diharapkan setiap orang tua mulai belajar memahami dan mempelajari berbagai hal atau aktivitas dalam mendukung kemampuan literasi dan numerasi anak sejak dini. Kajian literatur ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan literasi dan numerasi keluarga. Kajian literatur yang dilakukan melalui berbagai hasil penelitian terdahulu dan kajian teori dari berbagai sumber memberikan gambaran miskonsepsi dan praktik baik literasi dan numerasi di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan terdapat tiga miskonsepsi yang terjadi, diantaranya: (1) pemahaman bahwa literasi dan numerasi menjadi tanggung jawab sekolah, bukan keluarga; (2) miskonsepsi mengenai tidak potensialnya rumah sebagai sumber pembelajaran literasi dan numerasi; (3) miskonsepsi mengenai implementasi rutinitas literasi dan numerasi di rumah dengan meminta anak rutin membaca untuk durasi waktu tertentu. Hasil penelitian ini juga menggambarkan berbagai praktik baik yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak dan diharapkan berimplikasi terhadap kesadaran orang tua dalam mengembangkan berbagai aktivitas literasi dan numerasi di lingkungan keluarga.

Kata kunci: *Literasi Numerasi Keluarga, Miskonsepsi, Praktik Baik*

Abstract

Family literacy and numeracy is one of the preventive steps to prepare competitive human resources in the future, thus it is expected that every parent will begin to learn to comprehend and learn various things or activities in support of children's literacy and numeracy skills since the early stages. This study aims to provide a comprehensive result of the development of literacy and numeracy in the family. Literature Review is conducted through various studies of previous research results and theoretical studies from diverse sources provide an overview and good practice of literacy and numeracy in the family. Based on this study, there are three misconceptions that occur: (1) the understanding that literacy and numeracy is the responsibility of the school, not the family; (2) misconceptions about the potency of the house as a source of literacy and numeracy learning; (3) misconceptions regarding the implementation of literacy and numeracy routines at home by asking children to read regularly for a certain duration. The results of this study exemplify various good practices of families in improving children's literacy and numeracy skills that are expected to have implications for parental awareness in developing various literacy and numeracy activities in the family.

Keywords : *Family Literacy and Numeracy, Misconceptions, Good Practices*

PENDAHULUAN

Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia pada tahun 2018 berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang disurvei oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development*

(OECD, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) di New Britain, *Connecticut*, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam *The World's Most Literate Nations* (*Central Connecticut State University*, 2017). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia.

Saat ini Bangsa Indonesia juga dihadapkan pada era disrupsi yang menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif dengan dua pilihan penting: berubah atau punah (Aryanto et al., 2021; Rony & Aryanto, 2020). Apalagi di Era disrupsi ini, pertumbuhan generasi muda semakin banyak dan diyakini mengalami bonus demografi antara tahun 2030-2045. Oleh sebab itu, Bangsa Indonesia perlu inovasi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di mata dunia walaupun faktanya budaya literasi dan numerasi penduduk Indonesia sangat lemah (Oster, 2009). Indonesia juga turut berperan dalam (*Sustainable Development Goals*) Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan melalui Peraturan Presiden (Perpres) SDGs Nomor 59 Tahun 2017 yang beberapa diantara 17 tujuan SDGs merujuk pada isu pendidikan, ekonomi, dan lingkungan hidup seperti termasuk secara implisit bagaimana peningkatan literasi dan numerasi masyarakat.

Literasi dan numerasi adalah sebuah konsep penting yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDA) Indonesia. Dalam konteks saat ini, literasi dan numerasi tidak hanya mencangkup pada kemampuan membaca, menulis dan juga berhitung. Namun, literasi dan numerasi dimaknai sebagai kecakapan hidup yang mencakup banyak aspek kehidupan manusia (Fauziyyah et al., 2020; Inten, 2017). Salah satu indikator yang dipergunakan dalam mengukur negara maju adalah dengan melihat tingkat literasi dan juga kehidupan masyarakatnya. Agar dapat berdiri sejajar dengan negara-negara maju, perlu adanya upaya serius dalam meningkatkan literasi dan numerasi bangsa demi menyokong tercapainya kecerdasan kolektif masyarakat Indonesia (Idrus, Tamrin, & Ramli, 2020). Terlebih dalam persaingan konteks global khususnya di bidang pendidikan, literasi dan numerasi dipandang sebagai kebutuhan yang penting dikuasai oleh semua pemangku kepentingan, termasuk di antaranya pemangku kepentingan internal seperti guru, peserta didik, orang tua, dan ekosistem sekolah (Ferianti, 2020; Kusumawardani, 2007).

Salah satu konsentrasi isu global dalam konteks pendidikan literasi dan numerasi adalah adalah membekali anak agar lebih mudah berpartisipasi dan berperan dalam masyarakat. Anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi mereka melalui pengalaman nyata dan tentunya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, keluarga sebagai salah satu pilar pendukung literasi dan numerasi sedapat mungkin menjadi sarana yang kondusif untuk menumbuhkembangkan literasi dan numerasi pada anak-anak (Wasik & Van Horn, 2012).

Hasil penelitian yang berkaitan dengan literasi keluarga telah banyak dilakukan walaupun secara eksplisit penelitian terkait numerasi lebih terbatas apabila dibandingkan dengan penelitian literasi keluarga. Beberapa penelitian literasi keluarga diantaranya: Pertama hasil penelitian Bingham (2007) yang mengkaji pola perkembangan literasi anak di dasarkan pada literasi ibu dan kualitas aktivitas membaca ibu dan anak. Selain itu, penelitian kedua dilakukan oleh Wasik & Van Horn (2012) meneliti literasi keluarga dalam aspek perkembangan literasi dan bahasa anak usia dini, pengaruh perbedaan budaya terhadap literasi keluarga, serta tantangan bagi literasi keluarga. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yeo (2014) meneliti relasi lingkungan literasi keluarga dengan minat dan kemampuan baca peserta didik usia prasekolah.

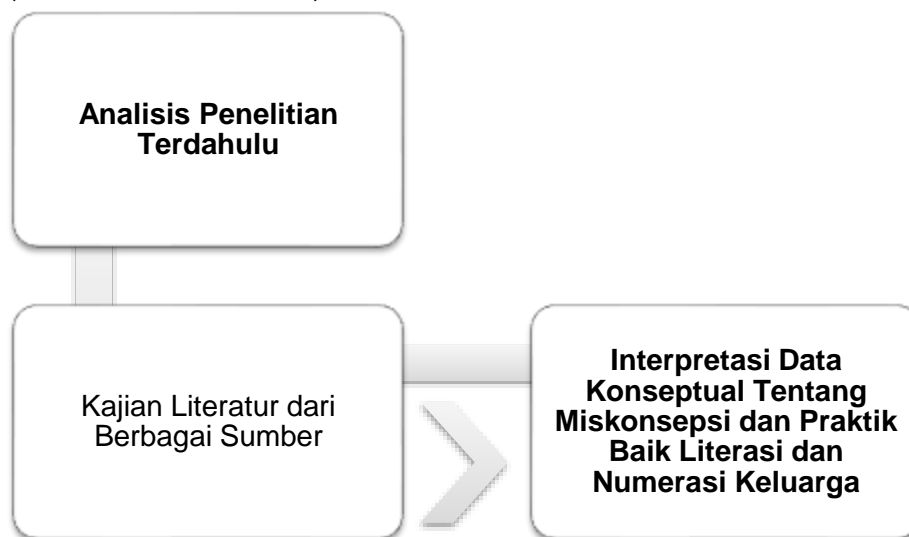
Di Indonesia sendiri, Amariana (2012) meneliti keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak dengan menelaah penyediaan fasilitas literasi keluarga, kegiatan literasi keluarga, dan kesadaran literasi orang tua untuk meningkatkan perkembangan literasi anak, utamanya pemerolehan kemampuan literasi membaca dan menulis. Selain itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018) telah melakukan Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional yang mengidentifikasi kemampuan literasi peserta didik kelas X di Indonesia

dan merelasikannya dengan kegiatan literasi peserta didik di rumah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang secara aktif melakukan kegiatan literasi di rumah dapat mencapai skor kemampuan literasi yang baik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas terkait literasi keluarga, dengan mengarah kepada upaya pengembangan kemampuan literasi anak sejak dini. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai miskonsepsi dan praktik baik literasi dan numerasi keluarga sehingga diharapkan membuka wawasan dan referensi bagi setiap orang tua dalam membudayakan kegiatan literasi dan numerasi di lingkungan keluarga

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kemudian peneliti akan menginventarisasi konsep-konsep yang relevan terkait dengan literasi dan numerasi keluarga yang lebih menekankan kepada miskonsepsi dan praktik baik. Prosedur penelitian ini meliputi empat tahapan diantaranya : (1) pengumpulan data yang relevan sesuai dengan tema (2) peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul (3) reduksi dan inventarisasi data (4) menyimpulkan berdasarkan hasil verifikasi data yang valid dan reliabel (Cresswell, 2014). Sebagian data sumber penelitian diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai sumber dan analisis hasil penelitian terdahulu dengan proses pengolahan dan analisis data merujuk pada teori Miles & Hubermann (dalam Cresswell, 2014).



Gambar 1. Pengolahan dan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan literasi keluarga sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian literasi keluarga dapat dilihat melalui **Tabel 1**.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas terkait literasi keluarga dalam upaya pengembangan kemampuan literasi anak. Adapun hasil penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya yang memberikan gambaran hasil kajian literatur yang komprehensif mengenai miskonsepsi dan praktik baik literasi dan numerasi keluarga sehingga diharapkan membuka wawasan serta referensi bagi setiap orang tua untuk mengembangkan kegiatan literasi dan numerasi di lingkungan keluarga.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relavan dengan Konsep Literasi dan Numersi di SD

No	Judul Penelitian/Artikel	Penulis	Tahun	Gambaran Hasil
1	<i>Maternal Literacy Beliefs and the Quality of Mother-Child Book Reading Interactions: Associations with Children's Early Literacy Development</i>	Bingham	2007	Hasil penelitian mengkaji pola perkembangan literasi anak di dasarkan pada literasi ibu dan kualitas aktivitas membaca ibu dan anak
2	<i>Handbook of Family Literacy Second</i>	Wasik & Van Horn	2012	Hasil kajian menggambarkan literasi keluarga dalam aspek perkembangan literasi dan bahasa anak usia dini, pengaruh perbedaan budaya terhadap literasi keluarga, serta tantangan bagi literasi keluarga
3	<i>The Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Internet</i>	Yeo	2014	Hasil penelitian mengkaji relasi lingkungan literasi keluarga dengan minat dan kemampuan baca peserta didik usia prasekolah
4	Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini	Amariana	2012	Hasil penelitian mengkaji keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak dengan menelaah penyediaan fasilitas literasi keluarga, kegiatan literasi keluarga, dan kesadaran literasi orang tua untuk meningkatkan perkembangan literasi anak, utamanya pemerolehan kemampuan literasi membaca dan menulis
5	Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional	Badan Pengemban dan Pembinaan Bahasa	2018	Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional yang mengidentifikasi kemampuan literasi peserta didik kelas X di Indonesia dan merelasikannya dengan kegiatan literasi peserta didik di rumah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang secara aktif melakukan kegiatan literasi di rumah dapat mencapai skor kemampuan literasi yang baik.

Miskonsepsi Literasi dan Numerasi Keluarga

Literasi dan numerasi adalah sebuah konsep penting yang dibutuhkan dalam upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDA) Indonesia. Dalam konteks saat ini, literasi dan numerasi harus dijalankan oleh semua golongan masyarakat termasuk bagi para orang tua. Namun, pada praktiknya sering terjadi miskonsepsi yang disebabkan oleh pemahaman yang berbeda dengan konsep ilmiah yang baku.

Miskonsepsi terjadi ketika seseorang yang tidak menganut konsep ilmiah yang diakui oleh para ahli. Selanjutnya miskonsepsi menyangkut penyimpangan dari sesuatu yang benar, sistematis, konsisten atau insidental dalam situasi tertentu. Secara khusus, kesalahpahaman muncul ketika seseorang memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep ini dan berbeda dengan pemahaman yang berlaku secara umum dalam komunitas ilmiah (Kose, 2008; Suparno, 2013; Wafiyah, 2012). Miskonsepsi terjadi disebabkan belum paripurnanya

pemahaman mengenai literasi dan numerasi itu sendiri. Setiap konsep saling mempunyai keterlibatan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya jika pemahaman mengenai konsep literasi dan numerasi sudah berada dalam pemahaman yang utuh, dengan demikian para pemangku kepentingan bisa melanjutkan dan memahami konsep literasi dan numerasi berikutnya. Namun sebaliknya, kesalahan pemahaman di dalam sebuah konsep dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman konsep-konsep berikutnya. Sayangnya, miskonsepsi inipun terjadi di dalam literasi dan numerasi dan tidak hanya terjadi di lingkungan berskala besar namun juga terjadi di lingkungan kecil, dalam hal ini keluarga.

Ada tiga jenis miskonsepsi yang terjadi di lingkungan keluarga seperti dalam **Gambar 2**.

2.



Gambar 2. Miskonsepsi Literasi & Numerasi Keluarga

Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai miskonsepsi terkait literasi dan numerasi di lingkungan keluarga, diantaranya:

Literasi dan numerasi menjadi tanggung jawab sekolah, bukan keluarga

Miskonsepsi yang pertama yaitu miskonsepsi pemahaman bahwa literasi dan numerasi menjadi tanggung jawab sekolah, bukan keluarga. Keluarga merupakan sarana sekolah pertama bagi anak dan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang Pendidikan anak, terutama di bidang literasi dan numerasi. Dengan kuantitas waktu yang dimiliki anak di lingkungan pendidikan keluarga dibandingkan dengan waktu pendidikan formal di sekolah, diharapkan keluarga menjadi motor penggerak literasi dan numerasi anak. Literasi dan numerasi harus diawali dari unit terkecil di lingkup keluarga untuk kemudian bisa menggelinding menjadi bola salju dan berefek positif terhadap literasi dan numerasi di lingkungan yang lebih besar di konteks masyarakat dan negara.

Rumah dianggap sebagai tempat tumbuh kembangnya fisik anak semata, bukan sumber pembelajaran yang sangat berpotensi meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak

Miskonsepsi kedua yakni mengenai tidak potensialnya rumah sebagai sumber pembelajaran literasi dan numerasi. Rumah dianggap sebagai tempat tumbuh kembangnya fisik anak semata, bukan sumber pembelajaran yang sangat berpotensi meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak. Rumah sebenarnya adalah lingkungan yang sangat

memiliki potensi berperan sebagai pembelajaran literasi dan numerasi. Di lingkungan keluarga bisa diciptakan kegiatan peningkatan literasi dan numerasi seperti menanamkan kebiasaan membaca buku pada anak, mendesain kegiatan membaca bersama, mendemonstrasikan permainan yang bersifat edukatif, seperti scrabble, monopoli, ABC 5 Dasar, teka-teki, dan lain sebagainya. Rumah juga bisa dijadikan sarana untuk mengembangkan minat anak untuk menulis surat kepada sahabat, keluarga, atau saudara, menulis ulang kegiatan menyenangkan yang dialami Bersama keluarga, penyediaan ruangan atau tempat baca yang nyaman di rumah, menceritakan sejarah atau memori keluarga.

Orang tua beranggapan bahwa dengan menggelar jadwal rutin membaca bagi anak-anak mereka, pendidikan literasi dan numerasi telah berjalan dengan benar dan sesuai dengan harapan

Miskonsepsi juga terjadi mengenai implementasi rutinitas literasi di rumah dengan meminta anak rutin membaca untuk durasi waktu tertentu. Setiap hari orang tua menjadwalkan anak untuk membaca bacaan tertentu, terutama bacaan-bacaan yang terkait dengan pelajaran yang dipelajari anak di sekolah ataupun juga bacaan-bacaan ringan seperti komik, majalah, koran, dan lain sebagainya. Orang tua beranggapan bahwa dengan menggelar jadwal rutin membaca bagi anak-anak mereka, pendidikan literasi dan numerasi telah berjalan dengan benar dan sesuai dengan harapan. Padahal, apa yang dicapai oleh anak adalah sebuah kegiatan rutin yang mungkin terkesan membosankan. Terlebih lagi anak mungkin merasa bahwa melakukan kegiatan rutin tersebut semata-mata karena ingin patuh terhadap apa yang disampaikan dan diajarkan oleh orang tua mereka

Praktik Baik Literasi Numerasi di Keluarga

Literasi dan numerasi dapat dimaknai sebagai kemampuan menalar yang berkait dengan kemampuan analisa, sintesa dan evaluasi informasi yang bisa ditumbuhkan dengan terintegrasi dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah. Literasi dan numerasi juga perlu dimaknai sebagai pemahaman terhadap berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi dan numerasi juga terkait dengan kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021; literasinusantara.com, 2021).

Berpijak kepada miskonsepsi yang telah dijabarkan di atas, sebenarnya keluarga juga memiliki peran dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik. Selain belajar di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga pun menjadi salah satu landasan pembelajaran peserta didik. Literasi dan numerasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga keluarga. Salah satunya dilandaskan kepada perhitungan waktu total dalam satu hari. Jika dihitung sehari ada 24 jam dan maksimal 8 jam peserta didik menghabiskan waktu di sekolah, maka sebenarnya sebagian waktu terbesar peserta didik dihabiskan di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, sudah selayaknya porsi pengembangan literasi dan numerasi anak juga berada di tangan keluarga terutama orang tua. Orang tua juga merupakan pendidik pertama dan utama anak-anaknya (Mol & Neuman (2014). Semua berawal dari keinginan untuk meningkatkan literasi keluarga. Oleh karena itu, literasi, seperti kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, mengambil, mengolah dan mengkomunikasikan informasi, harus ditingkatkan dalam keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam meningkatkan literasi. Dari segi pendidikan, keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan belajar pertama dan terpenting bagi anak.

Riset terbaru mengungkapkan bahwa pendidikan dini di rumah berefek positif terhadap kemampuan literasi dan membaca anak (Rie, Steensel, Gelderen, & Severiens, 2021). Kesadaran dan pemahaman orang tua tentang peran potensial lingkungan keluarga sebagai sumber belajar literasi dan numerasi perlu ditingkatkan. Riset terbaru mengungkapkan bahwa pendidikan dini di rumah berefek positif terhadap kemampuan literasi dan membaca anak (Rie, Steensel, Gelderen, & Severiens, 2021). Di lingkungan keluarga berbaran potensi sumber pembelajaran literasi dan numerasi yang bahkan selaras dengan empat (4) konten numerasi dalam PISA, yaitu Probabilitas/Ketidakpastian dan Data (Uncertainty and Data), Ruang dan Bentuk (Space and Shape), Perubahan dan Hubungan (Change and Relationships), dan Bilangan (Quantity) (OECD, 2021).

Penelitian yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia pada tahun 2018 berada di urutan ke-74 dari 79 negara yang disurvei oleh The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (CCSU) di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat tahun 2016, menempatkan literasi di Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam The World's Most Literate Nations (Central Connecticut State University, 2017). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa lemahnya budaya literasi dan numerasi masyarakat Indonesia

Rendahnya budaya literasi di Indonesia salah satunya disebabkan karena budaya masyarakat adalah budaya menonton, budaya dongeng dan cerita, bukan budaya membaca". Untuk menghilangkan stigma bahwa kegiatan literasi dan numerasi adalah sesuatu hal yang membosankan, maka hendaknya kita bisa menghilangkan pemahaman bahwa literasi dan numerasi sebagai rutinitas membaca dan kegiatan tugas yang terkait dengan numerik (Surat Kabar Guru Belajar, 2019). Literasi membaca harus dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang daya pikir tingkat tinggi anak dengan memberikan stimulus kepada mereka untuk menggali, memikirkan dan mengemukakan pendapat terhadap apa yang telah mereka baca. Sebagai contoh, sering sekali kita dapati sebelum tidur, orang tua suka membacakan cerita kepada anaknya sebagai pengantar anak untuk tidur. Di satu sisi, kegiatan yang biasanya bersifat rutin ini baik dalam hal mendekatkan hubungan emosional anak dengan orang tua. Namun, kegiatan rutin ini cenderung membosankan dan tidak memberikan rangsangan pengembangan literasi dan numerasi anak. Orang tua bisa lebih kreatif dalam menjalankan kegiatan ini bersama dengan anak. Misalkan dengan cara memastikan saat mendengar cerita, anak memulai dengan menjawab pertanyaan, kemudian berhenti di tengah dan mengkaitkan karakter cerita dengan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Selanjutnya anak bisa diajak menampilkan cerita dalam bentuk yang berbeda misalnya lewat role play antara anak dengan orang tua atau antara sesama saudaranya. Selanjutnya, kegiatan bisa juga dengan cara membiasakan anak menghitung dan mengukur benda-benda di sekitar rumah, mengajak anak memasak bersama dan mengukur bahan makanan sesuai resep, mengukur suhu badan atau ruangan dan membuat grafiknya, meminta anak untuk memperhatikan jarak dan waktu tempuh saat bepergian, mengajak anak berbelanja, serta menghitung kebutuhan air dan listrik setiap bulan atau tahun.

Literasi dan numerasi yang dipraktekkan secara menyeluruh yang dicontohkan tadi akan pula meningkatkan daya pikir tingkat tinggi anak. Anak akan bisa mulai memahami bahwa kegiatan rutinitas membaca sebelum tidur bukan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang monoton. Bahkan, sangat mungkin anak bisa menciptakan sendiri kelanjutan kegiatan membaca rutin dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang lebih kreatif. Beberapa contoh aktivitas tersebut dapat dibiasakan oleh setiap orang tua dalam mendorong kemampuan literasi dan numerasi anak di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan peningkatan literasi dan numerasi seorang anak sehingga setiap orang tua diharapkan untuk lebih menyadari pentingnya lingkungan keluarga sebagai sarana edukatif pembelajaran literasi dan numerasi. Namun

dalam praktiknya banyak orang tua yang mengalami miskonsepsi dalam melakukan peranannya sebagai sosok guru di rumah. Ada tiga miskonsepsi yang sering terjadi diantaranya: (1) Pemahaman bahwa literasi dan numerasi menjadi tanggung jawab sekolah, bukan keluarga; (2) miskonsepsi mengenai tidak potensialnya rumah sebagai sumber pembelajaran literasi dan numerasi; (3) miskonsepsi mengenai implementasi rutinitas literasi dan numerasi di rumah dengan meminta anak rutin membaca untuk durasi waktu tertentu. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai praktik baik yang dapat dijadikan referensi sebagian besar orang tua dalam melatih literasi dan numerasi anak di lingkungan keluarga, seperti diantaranya: melatih kemampuan berpikir kritis anak dengan memberikan peluang untuk menanggapi dongeng yang telah dibaca sebelum tidur, membiasakan kegiatan menghitung dan mengukur benda-benda di sekitar rumah, mengajak anak memasak bersama dengan mengukur bahan makanan sesuai resep, mengukur suhu badan atau ruangan, membuat grafik dari hasil pengukuran suhu badan dan ruangan, meminta anak untuk memperhatikan jarak dan waktu tempuh saat bepergian, mengajak anak berbelanja, menghitung kebutuhan air dan listrik setiap bulan atau tahun, serta aktivitas-aktivitas pembiasaan lainnya yang diharapkan mendorong anak untuk lebih literat dan memiliki kemampuan numerasi yang baik. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap kesadaran orang tua dalam mengembangkan berbagai aktivitas literasi dan numerasi di lingkungan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu lancarnya penulisan artikel ilmiah ini, khususnya kepada pihak Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pihak Universitas Islam Negeri Jakarta, dan pihak Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, Ainin. (2012). Keterlibatan Orang Tua dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). Kajian Kebijakan Teknis Literasi Nasional. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bingham, Gary E. (2007). Maternal Literacy Beliefs and the Quality of Mother-Child Book Reading Interactions: Associations with Children's Early Literacy Development. *Early Education and Development* 18 (1), 23-49.
- Creswell, J. W.(2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. London: Sage
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., Damaianti, V. S., Pasundan, U., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga. 10(2), 61–70.
- Ferianti, N. (2020). Pengembangan Strategi Literasi Keluarga Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini (Penelitian Pengembangan pada peserta didik kelompok B PAUD BAI Rumah Cendekia Kabupaten Bogor). 3(1).
- Hayat, B. dan Yusuf, S. (2010). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idrus, I. I., Tamrin, S., & Ramli, M. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada ibu rumah tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Virus Covid-19. *Humanis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(2), 58-65.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. 1(1), 23–32.
- Kose, S. (2008). Diagnosing Student Misconceptions: Using Drawings as A Research Method. *World Applied Sciences Journal*, 3 (2), 283-293
- Kusumawardani, F. (2007). Literasi Keluarga : Peran Ibu dalam Membangun Peradaban. 68–76.

- Literasi Nusantara.Com (2021). Literasi numerasi: Pengertian, tantangan dan peluang. Diambil dari <https://literasinusantara.com/literasi-numerasi-pengertian-tantangan-dan-peluang/>
- Mol, S. E., & Neuman, S. B. (2014). Sharing information books with kindergartens: The role of parents' extra-textual talk and socioeconomic status. *Early Child Research Journal*, 29, 399-410.
- OECD. (2021). PISA 2021 Mathematics Framework. Diambil dari <https://pisa2021-maths.oecd.org/>
- Rie, S., Steensel, R., Gelderen, A., & Severiens, S. (2021). Effect of a Dutch Family Literacy Program: The role of implementation. *Education Science*, 11(50), 1-44. <https://doi.org/10.3390/educsci11020050>
- Rony, Z., & Aryanto, S. (2020). Coaching Competency as a Solution for Indonesian Headmaster of Elementary School in Disruption Era. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286504>
- Suparno, P. (2013). *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Jakarta: PT Grasindo.
- Surat Kabar Guru Belajar (2019). *Miskonsepsi Literasi*. Edisi Kesatu Tahun Keempat. Semua Murid Semua Guru.
- Wafiyah, N. (2012). Identifikasi Miskonsepsi Peserta didik dan Faktor-Faktor Penyebab pada Materi Permutasi dan Kombinasi di SMA Negeri 1 Manyar. *Gamatika*, 2 (2), 128-138.
- Wasik, Barbara Hanna & Horn, Van. (2012). *Handbook of Family Literacy Second Edition*. London & New York: Taylor and Francis.
- Yeo, L.S, Ong, W.W., Ng., C.M. (2014). The Home Literacy Environment and Preschool Children's Reading Skills and Internet. *Early Education and Development* 0: 1—24